

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Investasi

Investasi merupakan komitmen untuk menanamkan sejumlah dana atau sumber daya saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017 : 1). Ini berarti adanya komitmen untuk menunda konsumsi saat ini (*sacrifice current consumption*) untuk meningkatkan potensi konsumsi yang lebih besar di masa yang akan datang. Melalui investasi, dana yang ditanamkan diharapkan berkembang, yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks investasi, kesejahteraan yang dimaksud merupakan kesejahteraan moneter, yang tercermin dari akumulasi pendapatan pada saat ini dan nilai saat ini (*present value*) dari pendapatan yang akan diperoleh masa depan. Dengan memperoleh kesejahteraan moneter, individu dapat menikmati hasil investasinya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seperti membeli rumah, mobil, perhiasan, atau aset bernilai lainnya.

Investasi bisa dilakukan dengan penanaman sejumlah dana pada aset riil atau aset finansial. Investasi yang berkaitan dengan aset riil adalah investasi yang melibatkan aktiva berwujud seperti emas, tanah, bangunan, atau mesin. Sementara itu, investasi yang berkaitan dengan pengelolaan pada aset finansial mencakup investasi pada surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aset

riil yang dimiliki oleh suatu entitas diantaranya saham, reksadana, deposito, obligasi, ataupun sukuk.

Kepemilikan aset finansial untuk tujuan investasi dalam suatu entitas dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu investasi langsung (*direct investing*) dan investasi tidak langsung (*indirect investing*) (Sunariyah, 2011 : 4). Investasi langsung merupakan kepemilikan surat berharga secara langsung dalam entitas yang sudah resmi *go public* yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. Sedangkan investasi tidak langsung terjadi ketika surat berharga yang dimiliki diperjualbelikan kembali oleh perusahaan investasi (*investment company*) yang berperan sebagai perantara. Kepemilikan aset secara tidak langsung dilakukan melalui lembaga keuangan resmi yang bertindak sebagai perantara atau *intermediary*. Dalam kapasitasnya sebagai investor tidak langsung, perantara perdagangan (pialang) memperoleh dividen dan *capital gain* serupa dengan investasi langsung, ditambah keuntungan berupa *capital gain* dari hasil perdagangan portofolio yang dilakukan oleh perusahaan perantara tersebut.

Pihak yang terlibat dalam aktivitas investasi disebut sebagai investor. Secara umum, investor dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu investor individu dan investor institusi. Investor individu adalah orang perorangan yang melakukan kegiatan investasi, sedangkan investor institusi biasanya mencakup perusahaan asuransi, lembaga keuangan seperti bank dan koperasi simpan pinjam, lembaga dana pensiun, serta perusahaan investasi.

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak yang membutuhkan dana melalui transaksi jual beli sekuritas (Tandelilin, 2017 : 25). Tempat terjadinya transaksi jual beli sekuritas di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Sekuritas (*securities*) yang dikenal sebagai efek atau surat berharga adalah aset keuangan (*financial asset*) yang menyatakan klaim atas keuangan. Sekuritas yang diperjualbelikan di pasar modal pada umumnya mempunyai umur lebih dari satu tahun, seperti saham, reksadana, obligasi, waran, bukti *right*, kontrak berjangka, dan kontrak opsi.

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan negara. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk mengalihkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) ke pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) (Husnan, 2015 : 4). Dengan adanya ekonomi, diharapkan akan terjadi peningkatan produksi yang pada akhirnya akan terjadi peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan. Sedangkan fungsi keuangan dijalankan dengan menyediakan dana yang dibutuhkan oleh *borrower* dan *lender* tanpa perlu adanya keterlibatan langsung dalam kepemilikan aset riil yang dibutuhkan untuk investasi tersebut.

2.1.3 Saham

Saham adalah tanda kepemilikan dari suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (Husnan, 2015 : 249). Pemegang saham atau investor mempunyai hak klaim terhadap penghasilan dan aktiva perusahaan (Tandelilin,

2017 : 32). Jika perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya, maka sebagian atau seluruh keuntungan dapat didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Saham dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan pada suatu perusahaan. Pemegang saham biasa mempunyai hak suara yang proporsional dalam berbagai pengambilan keputusan penting perusahaan diantaranya yaitu pada persetujuan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Karakteristik dari saham biasa adalah tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan tidak memiliki nilai nominal. Dividen untuk pemegang saham biasa diberikan setelah dividen dibayarkan kepada pemegang saham preferen.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen (*preferred stock*) adalah salah satu jenis sekuritas ekuitas yang memberikan dividen dengan jumlah tetap dan konsisten sepanjang waktu. Sesuai dengan namanya yaitu *preferred* (diutamakan), maka pembagian dividen kepada pemegang saham preferen dilakukan lebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.

2.1.4 Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Hartono, 2013 : 160). Harga saham

dapat mengalami kenaikan dan penurunan tergantung pada prospek dan risiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika harga saham mengalami kenaikan, maka investor mendapatkan keuntungan yang disebut *capital gain*. Sedangkan jika harga saham mengalami penurunan, maka investor akan mengalami *capital loss*. Oleh karena itu, harga saham berperan dalam menentukan kekayaan para pemegang saham (Brigham & Houston, 2020 : 7).

Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tercantum pada sertifikat saham dan ditentukan oleh emiten sebagai acuan untuk menilai setiap lembar saham yang diterbitkan. Nilai harga nominal ini memiliki peranan penting karena dividen minimum umumnya ditentukan berdasarkan nilai tersebut.

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga saham saat pertama kali dicatatkan di bursa efek. Penetapan harga saham di pasar perdana biasanya dilakukan oleh emiten bersama penjamin emisi (*underwriter*). Dengan penetapan tersebut, dapat diketahui harga saham yang akan ditawarkan kepada masyarakat sebagai harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah nilai saham yang paling mudah diketahui karena menunjukkan harga saham di pasar yang sedang berlangsung. Nilai saham ini bisa mengalami kenaikan atau penurunan dalam periode tertentu. Perubahan tersebut dipengaruhi

oleh tingkat permintaan dan penawaran, di mana jika permintaan terhadap suatu saham meningkat, maka harga saham cenderung akan naik.

2.1.5 Analisis Fundamental

Analisis fundamental berfokus pada aspek-aspek fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta sektor industri (Tandelilin, 2017 : 393). Tujuan dari analisis fundamental adalah untuk menentukan apakah saham suatu perusahaan layak dipertimbangkan sebagai pilihan investasi atau tidak. Hasil dari analisis fundamental bisa memberi gambaran mengenai nilai perusahaan, karakteristik internal, kualitas perusahaan, kinerja manajemen, serta prospek perusahaan di masa depan.

Menurut pendekatan analisis fundamental, nilai intrinsik dimiliki oleh setiap saham (Sunariyah, 2011 : 153). Pada analisis fundamental, dilakukan perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dengan harga pasar sahamnya. Analisis fundamental bertujuan untuk menentukan saham yang harganya berbeda dari tolak ukur harga wajar yang dapat dihitung dari data finansial yang telah dianalisis.

Analisis fundamental dilakukan untuk memprediksi harga saham di masa depan dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham tersebut di masa mendatang. Selain itu, analisis ini juga menerapkan hubungan antara variabel-variabel tersebut untuk menghasilkan estimasi harga saham. Beberapa faktor yang diprediksi memengaruhi harga saham

meliputi penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen, dan faktor lainnya.

2.1.6 Valuasi Saham

Valuasi adalah metode untuk menentukan nilai wajar atau nilai intrinsik dari suatu investasi (Budiman, 2018 : 76). Nilai intrinsik tersebut kemudian dibandingkan dengan harga pasar saat ini (*current market price*) dari saham tersebut. Nilai intrinsik (*intrinsic value*) adalah nilai kini dari seluruh pembayaran tunai yang diterima investor, termasuk dividen dan hasil dari penjualan akhir dari saham tersebut, serta didiskontokan berdasarkan suku bunga penyesuaian yang sesuai (Bodie et al., 2014 : 276). Definisi lainnya dari nilai intrinsik (*intrinsic value*) yaitu sebagai harga yang seharusnya dimiliki oleh suatu sekuritas jika dinilai dengan tepat berdasarkan pada semua faktor yang dapat memengaruhi penilaian seperti aset, pendapatan, prospek di masa mendatang, manajemen, dan lain-lain (Horne & Wachowicz, 2012 : 87).

Terdapat tiga jenis nilai dalam penilaian saham, diantaranya nilai buku, nilai pasar, dan nilai wajar (Tandelilin, 2017 : 305).

1. Nilai Buku

Nilai buku (*book value*) adalah nilai yang diperoleh berdasarkan catatan pembukuan emiten atau perusahaan penerbit saham. Informasi mengenai nilai buku dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar (*market value*) menggambarkan nilai saham di pasar, yang terlihat dari harga saham tersebut di pasar. Nilai pasar ini dapat diakses melalui harga saham yang tercatat di bursa efek.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau nilai teoritis merupakan nilai sebenarnya atau nilai yang seharusnya dimiliki oleh saham. Perhitungan nilai intrinsik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode valuasi.

2.1.7 Metode Valuasi Saham

Valuasi adalah proses yang dilakukan untuk mengubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi estimasi harga saham (Husnan, 2015 : 253). Pada penelitian ini, digunakan dua metode valuasi saham, yaitu metode *Price Earning Ratio* (PER) dan metode *Price Book Value* (PBV).

2.1.7.1 Metode *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio perbandingan antara harga per saham dengan laba per saham. Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dalam menilai suatu saham dilakukan dengan menentukan jumlah rupiah yang diinvestasikan pada saham tertentu untuk mendapatkan satu rupiah pendapatan (*earning*) dari saham tersebut (Tandelilin, 2017 : 321). *Price Earning Ratio* (PER) adalah refleksi optimisme pasar mengenai prospek pertumbuhan perusahaan (Bodie

et al., 2014 : 292). Oleh karena itu, *Price Earning Ratio* (PER) seringkali digunakan sebagai gambaran dari laju pertumbuhan harapan dividen atau laba.

Pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) digunakan untuk menentukan nilai wajar saham dengan metode *Price Earning Ratio* (PER). Penilaian saham ini dilakukan dengan cara mendiskontokan seluruh arus kas yang diharapkan di masa depan menggunakan tingkat diskonto yang sesuai dengan tingkat pengembalian yang disyaratkan oleh investor. Dengan demikian, nilai intrinsik suatu saham akan sama dengan nilai diskonto dari semua arus kas yang akan diterima oleh investor di masa mendatang.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, nilai suatu saham bergantung pada aliran kas yaitu dividen atau laba yang diharapkan investor di masa datang. Proses penilaian saham akan mencakup langkah-langkah sebagai berikut (Tandelilin, 2017 : 308).

1. Estimasi aliran kas saham di masa depan. Langkah ini dilakukan dengan menentukan jumlah serta waktu aliran kas yang diharapkan.
2. Estimasi tingkat *return* yang disyaratkan. Proses ini melibatkan pertimbangan terhadap risiko aliran kas di masa depan dan besarnya *return* atau tingkat pengembalian dari alternatif investasi lain atau disebut juga sebagai biaya kesempatan (*opportunity cost*). Tingkat *return* yang diharapkan dari setiap aliran kas bisa bersifat konstan atau berubah-ubah dari waktu ke waktu.
3. Mendiskontokan aliran kas. Setiap aliran kas didiskontokan menggunakan tingkat diskonto yang sesuai dengan tingkat *return* yang disyaratkan.

4. Setiap nilai sekarang dari aliran kas dijumlahkan untuk menentukan nilai intrinsik saham tersebut.

Menentukan harga saham yang tepat harus didasarkan pada estimasi arus kas yang akan diterima oleh pemegang saham. Arus kas ini terdiri dari dua komponen yaitu dividen dan penjualan kembali saham (Husnan, 2015 : 254). Dalam mengestimasi harga saham berdasarkan metode *Price Earning Ratio* (PER), PER digunakan secara konsisten dengan pendekatan arus kas yaitu dividen.

Berikut ini adalah beberapa variabel yang memengaruhi PER atau dikenal sebagai faktor-faktor *multiplier earning*.

1. Rasio pembayaran dividen yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR).
2. Tingkat *return* atau pengembalian yang disyaratkan investor dari saham bersangkutan (k).
3. Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan dari saham tersebut (g).

Salah satu implikasi penting dalam metode valuasi saham adalah (jika hal lainnya tetap konstan) saham yang lebih berisiko akan memiliki PER yang rendah (Bodie et al., 2014 : 294). Dengan demikian, saham yang mempunyai PER tinggi seringkali dicurigai memiliki harga yang terlalu mahal. Oleh karena itu, metode *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan menggambarkan jumlah yang bersedia dibayarkan investor untuk setiap rupiah laba yang dicatatkan (Brigham & Houston, 2020 : 144). Ketika membeli suatu saham, investor tidak hanya memiliki klaim atas laba saat ini, tetapi juga memiliki klaim atas laba di masa depan.

2.1.7.2 Metode *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) adalah metode untuk mengestimasi harga saham dengan menggunakan variabel nilai buku per saham (*book value per share*) dan rasio tertentu atau *multiplier* (Samsul, 2015 : 171). Metode ini menghitung nilai intrinsik saham berdasarkan rasio PBV dalam industri, di mana hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham menjadi indikator penting. Secara teori, nilai pasar saham idealnya mencerminkan nilai buku perusahaan. Nilai buku sering dianggap sebagai tolak ukur yang utama untuk mengestimasi harga perusahaan (Bodie et al., 2014 : 298).

Price Book Value (PBV) juga menunjukkan seberapa agresif pasar menilai perusahaan, dengan mengalikan *book value per share* suatu saham terhadap nilai PBV industri. Pendekatan ini dikenal sebagai rasio multiples, yang merupakan bagian dari pendekatan relatif dalam valuasi saham. Dengan pendekatan ini, suatu saham dapat dinilai mahal (*overvalued*) atau murah (*undervalued*) relatif terhadap pembandingnya (Budiman, 2018 : 81).

Saham dengan PBV rendah akan menghasilkan *return* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan saham dengan PBV tinggi (Tandelilin, 2017 : 324). Oleh karena itu, direkomendasikan bagi investor yang menginginkan tingkat *return* lebih besar pada tingkat risiko tertentu untuk mempertimbangkan pembelian saham dengan PBV rendah.

2.1.8 Pengambilan Keputusan Investasi

Setelah menentukan nilai intrinsik atau nilai wajar saham melalui penilaian menggunakan metode valuasi *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV), maka investor dapat membuat keputusan investasi. Keputusan tersebut meliputi membeli (*buy*), menahan (*hold*), atau menjual (*sell*) saham, dengan didasarkan pada perbandingan antara harga pasar saham dan nilai intrinsiknya (Tandelilin, 2017 : 302).

1. Apabila nilai pasar saham lebih rendah daripada nilai intrinsiknya, maka saham tersebut berada pada kondisi *undervalued* atau murah. Dalam kondisi ini, keputusan investasi yang sebaiknya diambil investor yaitu dengan membeli (*buy*) saham tersebut.
2. Apabila nilai pasar saham sama dengan nilai intrinsiknya, maka saham berada pada kondisi *correctly valued* atau wajar. Dalam kondisi ini, keputusan investasi yang sebaiknya diambil investor yaitu dengan menahan (*hold*) saham tersebut.
3. Apabila nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut berada pada kondisi *overvalued* atau mahal. Dalam kondisi ini, keputusan investasi yang sebaiknya diambil investor yaitu dengan menjual (*sell*) saham perusahaan tersebut.

2.1.9 Perbedaan Antara Metode Valuasi Saham PER dan PBV

Metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) adalah dua teknik valuasi saham yang populer di kalangan analis dan praktisi investasi,

tetapi kedua metode tersebut memiliki perbedaan mendasar. Secara definisi, PER adalah rasio yang membandingkan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham, sedangkan PBV membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Fokus utama dari PER adalah menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sebaliknya, PBV lebih menekankan pada penilaian nilai aset perusahaan dibandingkan dengan harga pasar,

Dari segi interpretasi, PER yang tinggi menunjukkan bahwa pasar bersedia membayar lebih untuk setiap satuan laba yang dihasilkan, yang bisa menunjukkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, PBV yang tinggi menunjukkan pasar menghargai perusahaan lebih tinggi pada nilai bukunya, yang mengindikasikan kepercayaan pada aset perusahaan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan topik penelitian ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Asyifa Melati Sukma Ratu Nyaman, Munasiron Miftah (2022)	Menggunakan metode valuasi saham PER untuk menentukan nilai intrinsik.	Metode valuasi yang digunakan adalah <i>Dividend Discounted</i>	Pada tahun 2018-2020 analisis PER menyatakan bahwa seluruh saham perusahaan yang terdaftar pada IDX	<i>Budapest International Research and Critics Institute-Journal</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Stock Price Assessment with Fundamental Analysis as a Basis for Investment Decision Making</i>	Analisis akurasi metode menggunakan RMSE (Root Mean Square Error).	<i>Model (DDM) dan Discounted Cash Flow (DCF) untuk menentukan nilai intrinsik. Penelitian pada IDX sectoral index (IDX-IC).</i>	sectoral index (IDX-IC) dinyatakan <i>overvalued</i> . Hasil analisis RMSE menunjukkan metode penilaian intrinsik saham yang paling akurat adalah metode DDM.	(BIRCI- <i>Journal</i>) Volume 5, No 2 (2022)
2.	Anggi Anugerah Daulay (2024). Penentuan Nilai Pasar Wajar Saham (Studi Kasus Divestasi PT Vale Indonesia Tbk).	Memprediksi dan menjelaskan nilai pasar wajar saham.	<i>Discounted cash flow (DCF) dengan pendekatan pendapatan (free cash flow to firm) digunakan sebagai metode penilaian saham. Penelitian pada PT Vale Indonesia Tbk</i>	Nilai pasar wajar saham pada PT Vale Indonesia Tbk. yaitu senilai AS\$524.500.036,00.	Jurnal Acitya Ardana Volume 4, No. 1 (2024)
3.	Dina Aulia Safitri (2023) Valuasi Saham Untuk Menentukan <i>Fair Price</i> Dalam Pengambilan Keputusan Investasi	Penelitian terhadap valuasi nilai wajar saham.	Metode yang digunakan dalam menghitung valuasi saham yaitu <i>Capital Asset Pricing Model (CAPM), Dividend Discount Model (DDM), dan Discounted</i>	Nilai wajar saham pada BBNI berdasarkan perhitungan adalah Rp.7.506. Individu (Ri) senilai 0,92183 lebih besar dari <i>Expected Return (E(Ri))</i> senilai 0,5368 yang artinya saham BBNI berada di posisi <i>undervalued</i> .	<i>Contemporary Studies In Economic, Finance and Banking</i> Vol. 2 No. 2 (2023)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			<i>Cash Flow</i> (DCF).		
			Dilakukan penelitian pada PT Bank Negara Indonesia Tbk.		
4.	Emma Afriani, Rusdayanti Asma (2019)	Valuasi saham dengan metode <i>Price Earning Ratio</i> . Analisis Valuasi Harga Saham Dengan <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Free Cash Flow To Equity</i> Dan <i>Free Cash Flow To Firm</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Menggunakan metode valuasi saham <i>Free Cash Flow to Firm</i> dan <i>Free Cash Flow to Equity</i> . Penelitian di perusahaan manufaktur.	Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan metode <i>Price Earning Ratio</i> (PER), terdapat 4 perusahaan yang berada dalam kondisi <i>overvalued</i> sehingga direkomendasikan untuk dijual, 1 perusahaan dalam kondisi <i>fairvalued</i> sehingga sebaiknya tidak dijual maupun dibeli, serta 7 perusahaan dalam kondisi <i>undervalued</i> yang layak untuk dibeli. Metode PER memberikan hasil valuasi yang paling akurat.	Jurnal Sains Manajemen Dan Kewirausahaan Vol. 3. No. 2 (2019)
5.	Dea Natalia, Caecilia Wahyu E.R, Ima Kristina Yulita (2019)	Analisis valuasi dengan pendekatan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV). Penilaian harga saham yang paling akurat	Analisis valuasi dengan pendekatan <i>Dividend Discount Model</i> . Penelitian pada perusahaan	Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan DDM, PER, dan PBV, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa harga saham tujuh perusahaan di sektor barang konsumsi selama periode 2014-2017	Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen Vol 7. No. 3 (2019)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Model, Price Earning Ratio And Price To Book Value For Investment Decisions</i>	dengan <i>Mean Square Error</i> .	<i>Root Square</i> sektor barang konsumsi.	berada dalam kondisi <i>undervalued</i> (berharga murah). Penilaian harga saham yang paling akurat adalah pendekatan <i>Price Earning Ratio</i> .	
6.	Gideon Ericko Setiawan, and Erman Sumirat (2021) <i>Stock Valuation of Indonesia Pharmaceutical Company with COVID-19 Vaccination Development Prospects Amidst Pandemic Situation (Case Study of PT. Kalbe Farma, Tbk)</i>	Menggunakan metode <i>Price Earning Ratio</i> (PER).	Penelitian valuasi saham dengan menggunakan model FCFF dan penilaian relatif dengan menggunakan EV/EBITDA. Metode PER pada penelitian dengan menggunakan pendekatan penilaian relatif. Penelitian pada PT. Kalbe Farma Tbk	Diperoleh nilai intrinsik berdasarkan model penilaian relatif PER adalah Rp1.233. Harga saham pasar sebesar Rp 1.445, sehingga hasil valuasi menunjukkan <i>overvalued</i> .	<i>European Journal of Business and Management Research</i> , Vol. 6 No. 5 (2021)
7.	Nathasya Indriwan, Nurmatias (2023) Analisis Fundamental Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Pada	Metode yang digunakan yaitu <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dengan pendekatan nilai sekarang. Untuk mengetahui metode yang paling akurat	Menggunakan metode <i>Dividend Discount Model</i> (DDM), <i>Free Cash Flow to Firm</i> (FCFF), dan <i>Free Cash Flow to Equity</i> (FCFE).	Berdasarkan metode PER, dari 22 sampel terdapat 21 perusahaan dalam keadaan <i>undervalued</i> dan 1 perusahaan dalam keadaan <i>overvalued</i> . Berdasarkan hasil uji RMSE, metode DDM terbukti	<i>Journal of Young Entrepreneurs</i> , Vol. 1, No. 1 (2023)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI	digunakan analisis <i>Root Mean Square Error</i> (RMSE).	Penelitian pada perusahaan di sektor energi.	memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan metode lainnya.	
8.	Ni Luh Putu Uttari Premananda, Ni Komang Urip Krisna Dewi (2023)	Digunakan metode <i>Price to Book Value</i> (PBV). Analisis akurasi metode menggunakan <i>Root Mean Square Error</i> (RMSE).	Menggunakan metode <i>Discounted Cash Flow</i> (DCF) Penelitian pada perusahaan subsektor <i>tourism, restaurant, dan hotel</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022.	Hasil penelitian menggunakan metode PBV menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 4 saham yang termasuk dalam kategori <i>undervalued</i> dan 11 saham dalam kategori <i>overvalued</i> . Dari analisis akurasi, menunjukkan bahwa metode DCF menghasilkan nilai intrinsik yang lebih akurat dibandingkan metode PBV.	Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya, Vol. 8 No. 2 (2023)
9.	Resti Siti Hasanah, Ellen Rusliati (2017)	Digunakan metode valuasi <i>Price To Book Value</i> (PBV). Penghitungan tingkat akurasi dilakukan menggunakan metode <i>Root Mean Squared Error</i> (RMSE).	Digunakan metode valuasi <i>Dividend Discount Model</i> (DDM) Penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45	Perbandingan harga saham menggunakan metode <i>price to book value</i> selama 5 periode berturut-turut 10 perusahaan mengalami kondisi saham yang <i>overvalued</i> , 2 perusahaan mengalami <i>undervalued</i> , 9 perusahaan mengalami fluktuasi. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat	Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen (JRBM) Vol. 10, No. 2 (2017)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				akurasi, metode DDM menunjukkan keakuratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode PBV.	
10.	Rio Rosandy Qurrota Ain, Ardhiani Fadila (2023) Analisis Model Valuasi Saham dengan Pendekatan DDM, PER, dan PBV	Menggunakan metode <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dengan pendekatan nilai sekarang dan metode <i>Price to Book Value</i> (PBV). Perhitungan <i>Root Mean Square Error</i> (RMSE) untuk analisis akurasi metode valuasi.	Menggunakan pendekatan <i>Dividend Discount Model</i> (DDM) Penelitian pada perusahaan terdaftar di BEI pada periode 2019-2020.	Berdasarkan pendekatan PER, pada tahun 2019 terdapat 12 perusahaan berada dalam kondisi <i>undervalued</i> dan 3 perusahaan berada dalam kondisi <i>overvalued</i> . Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 10 perusahaan dalam kondisi <i>undervalued</i> dan 5 perusahaan dalam kondisi <i>overvalued</i> . Berdasarkan pendekatan PBV, pada tahun 2019 terdapat 11 perusahaan dalam kondisi <i>undervalued</i> dan 4 perusahaan dalam kondisi <i>overvalued</i> . Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 10 perusahaan dalam kondisi <i>undervalued</i> dan 5 perusahaan dalam kondisi <i>overvalued</i> . Pendekatan DDM adalah metode yang menghasilkan tingkat keakuratan tertinggi.	Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 11, No. 1 (2023)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	Waseso Segoro, Sriludia (2021) Analisis Valuasi Harga Saham Dengan <i>Price To Book Value</i> (PBV) Dan <i>Discounted Cash Flow</i> (DCF) Pada Saham Indeks LQ45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019	Penilaian saham menggunakan metode <i>Price to Book Value</i> (PBV).	Penilaian saham menggunakan metode <i>discounted cash flow</i> (DCF) Perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI.	Penilaian harga wajar saham LQ45 menggunakan metode PBV menunjukkan bahwa 3 perusahaan berada dalam kondisi <i>overvalued</i> , sedangkan 13 saham lainnya berada dalam kondisi <i>undervalued</i> .	Jurnal Akuntansi Manajemen dan Bisnis (JAMAN), Vol. 1 No. 3 (2021)
12.	Steffi Laurencia, Tria Emi Goulisa, Rudy Sugiharto, Lutfi Alhazami (2021) Analisis Fundamental Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman	Studi dilakukan pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi, khususnya sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI.	Analisis valuasi dengan menggunakan rasio keuangan yaitu <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Price to Book Value</i> (PBV) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 5 dari 7 perusahaan berada dalam kondisi layak untuk diinvestasikan, sementara 2 perusahaan dinilai tidak layak untuk investasi. Perusahaan yang layak investasi diantaranya UL TJ, ICBP, MYOR, INDF, dan CLEO. Sedangkan, perusahaan yang tidak layak investasi yaitu ROTI dan HOKI.	<i>Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance</i> Volume 1, No. 2 (2021)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia				
13.	Iqbal Hairul, Abdul Moin (2022) Valuasi Saham dengan <i>Dividend Discount Model</i> (DDM) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) untuk Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman, Perkebunan, dan Pertambanga n Batu Bara)	Analisis fundamental dengan metode <i>Price Earning Ratio</i> (PER). Penelitian pada perusahaan yang termasuk pada sub sektor makanan dan minuman.	Analisis fundamental dengan menggunaka n metode <i>Dividend Discount Model</i> (DDM). Penelitian pada perusahaan yang termasuk sub sektor perkebunan dan pertambanga n batu bara.	Perusahaan makanan dan minuman berdasarkan valuasi metode PER yang berada pada kondisi <i>undervalued</i> , yaitu ICBP, INDF, MYOR, MLBI, ULTJ, ROTI, CEKA, SKLT, HOKI, BUDI, dan TBLA. Sedangkan, perusahaan yang mengalami kondisi <i>overvalued</i> adalah DLTA.	Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen, Vol. 1, No. 6 (2022)
14.	Christina Andrya Herawanny, Muhammad Saifi, Fransisca Yaningwati (2017) Analisis <i>Dividend Discount Model</i>	Penelitian pada perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor makanan dan minuman.	Menggunaka n analisis <i>Dividend Discount Model</i> (DDM) pertumbuhan konstan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat perusahaan yang berada dalam kondisi <i>correctly valued</i> , yaitu nilai intrinsik sahamnya sebanding dengan harga pasar saat ini. Perusahaan- perusahaan tersebut adalah PT Delta Djakarta Tbk, PT	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 46, No. 1 (2017)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Konstan Sebagai Dasar Penilaian Harga Saham Dalam Upaya Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)			Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Sekar Laut Tbk, sehingga disarankan untuk menahan saham-saham tersebut sementara waktu. Terdapat satu perusahaan yaitu PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, tercatat dalam posisi <i>undervalued</i> yang berarti disarankan untuk membeli saham tersebut. Sementara itu, satu perusahaan lainnya berada dalam posisi <i>overvalued</i> , sehingga disarankan untuk menjual saham tersebut.	
15.	Novita Sari, Andy Lasmana, Mas Nur Mukmin (2024)	Valuasi harga wajar saham dengan metode <i>rice to Book Value</i> (PBV) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER).	Penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai intrinsik saham dengan pendekatan PBV terdapat 6 perusahaan yang harga sahamnya mengalami <i>undervalued</i> tahun 2019, 7 perusahaan yang mengalami <i>undervalued</i> tahun 2020, dan 5 perusahaan yang mengalami <i>undervalued</i> tahun 2021-2022, sehingga mayoritas perusahaan	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 10, No. 8 (2024).
	Analisis Valuasi Harga Wajar Saham Menggunakan Metode <i>Price To Book Value</i> Dan <i>Price Earning Ratio</i> Pada <i>Jakarta</i>				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Islamic Index</i> Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019- 2022			cenderung <i>overvalued</i> . Sedangkan berdasarkan pendekatan PER terdapat 11 perusahaan yang harga sahamnya mengalami <i>undervalued</i> tahun 2019, 7 perusahaan yang mengalami <i>undervalued</i> tahun 2020, 5 perusahaan yang mengalami <i>undervalued</i> tahun 2021, dan tahun 2022 terdapat 8 perusahaan yang mengalami <i>undervalued</i> .	
16.	Saptono, Farida Titik Kristanti (2018) <i>Does The Stock of Indonesian Provider Tower Industry Have a Fair Value?</i>	Menganalisis nilai intrinsik saham perusahaan yang terdaftar di BEI dengan metode PER dan PBV.	Analisis nilai intrinsik dengan metode <i>Discounted Cash Flow yaitu Free Cash Flow to Firm (FCFF)</i> . Penelitian pada perusahaan telekomunika si.	Valuasi relatif dengan menggunakan pendekatan PER pada semua scenario (optimis, pesimis, dan moderat) menunjukkan bahwa TBIG, TOWR dan IBST dinilai <i>overvalued</i> dan SUPR dinilai terlalu <i>undervalued</i> . Sementara itu, melalui pendekatan PBV, penilaian relatif saham TOWR, SUPR dan IBST dinilai <i>overvalued</i> dan TBIG dinilai <i>undervalued</i> di semua skenario.	<i>Global Journal of Business Social Sciences Review</i> , Vol. 6 No. 4 (2018).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17.	Nurni Arrina Lestari, Antony, Alhidayatullah (2023) <i>Evaluation of Stock Through Fundamental Analysis With The Dividend Discount Model (DDM) Approach</i>	Menganalisis harga wajar saham dengan menggunakan nilai intrinsik saham.	Menggunakan pendekatan <i>Dividend Discount Model</i> (DDM) dalam menganalisis harga wajar saham. Penelitian pada perusahaan sektor kesehatan di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa saham-saham DVLA, KLBF, MERK, MIKA, PEHA, PRDA, SIDO, dan TSPC merupakan saham yang <i>undervalued</i> . Di sisi lain, saham HEAL merupakan saham yang <i>overvalued</i> .	<i>International Journal of Indonesian Business Review</i> , Vol.2, No.1 (2023).
18.	Mohammad Ibnu Hibban, Guntur Kusuma Wardana (2022) <i>Analysis of Fair Price Valuation of Shares in Investment Decision Making in Islamic Banking Issuers on the Indonesia Stock Exchange (Years 2018-2021)</i>	Menganalisis harga wajar saham dalam pengambilan keputusan investasi dengan menggunakan pendekatan PER dan PBV.	Penelitian pada emiten perbankan syariah di BEI.	Keputusan investasi berdasarkan metode PER yaitu investor sebaiknya melakukan pembelian saham BRIS karena mengalami <i>undervalued</i> . Kemudian, keputusan investasi berdasarkan metode PBV pada tahun 2018 dan 2019 investor disarankan untuk membeli saham BRIS karena mengalami <i>undervalued</i> . Pada tahun 2020 dan 2021 investor disarankan untuk membeli saham BTPS karena pada tahun tersebut saham BTPS mengalami <i>undervalued</i> .	<i>Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)</i> , Vol. 5, No. 2 (2022).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
19.	Christian Natanael Tarigan, Fachrudin, Khaira Amalia Fachrudin (2021) <i>Analysis of Intrinsic Value of Shares with Free Cash Flow to Firm Model and Relative Valuation for Coal Mining Issuers</i>	Valuasi saham untuk menilai perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.	Valuasi saham dengan metode <i>free cash flow to firm</i> dan penilaian valuasi relatif. Penelitian pada perusahaan pertambangan batu bara.	Hasilnya menunjukkan saham BUMI dan DOID berada pada kondisi <i>undervalued</i> , harus mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk berinvestasi pada saham tersebut. Di sisi lain, saham FIRE dan BYAN dinilai <i>overvalued</i> , sehingga investor direkomendasikan mulai melakukan penjualan saham pada saham tersebut.	<i>International Journal of Research and Review</i> , Vol. 8, No. 3 (2021).
20.	Fajriyatul Abadiyah, Hikmah Endraswati (2023) <i>Analysis of Sharia Banking Share Valuation Using Intrinsic Value and Margin of Safety Method Graham Number</i>	Menganalisis penilaian saham dengan menggunakan metode nilai intrinsik.	Menganalisis penilaian saham dengan menggunakan metode <i>margin of safety</i> . Penelitian pada perusahaan perbankan syariah.	Ketiga saham bank syariah yaitu BRIS, PTBS, dan PNBS mengalami kondisi <i>overvalued</i> /mahal di atas kriteria yang ditetapkan oleh Benjamin Graham. Oleh karena itu, investor perlu melakukan aksi <i>wait and see</i> hingga posisi harga saham bank syariah tersebut mendekati harga wajarnya.	<i>Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan</i> , Vol. 10 No. 1 (2023)

2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini melakukan valuasi terhadap nilai wajar harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV)

Valuasi menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dilakukan dengan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) untuk menentukan nilai atau harga wajar saham. Dalam metode ini, perhitungan dilakukan dengan mendiskontokan seluruh aliran kas yang diharapkan di masa depan menggunakan tingkat diskonto yang sesuai dengan tingkat return yang diinginkan oleh investor. Dengan demikian, harga wajar saham merepresentasikan nilai diskonto dari semua aliran kas yang akan diterima investor di masa mendatang.

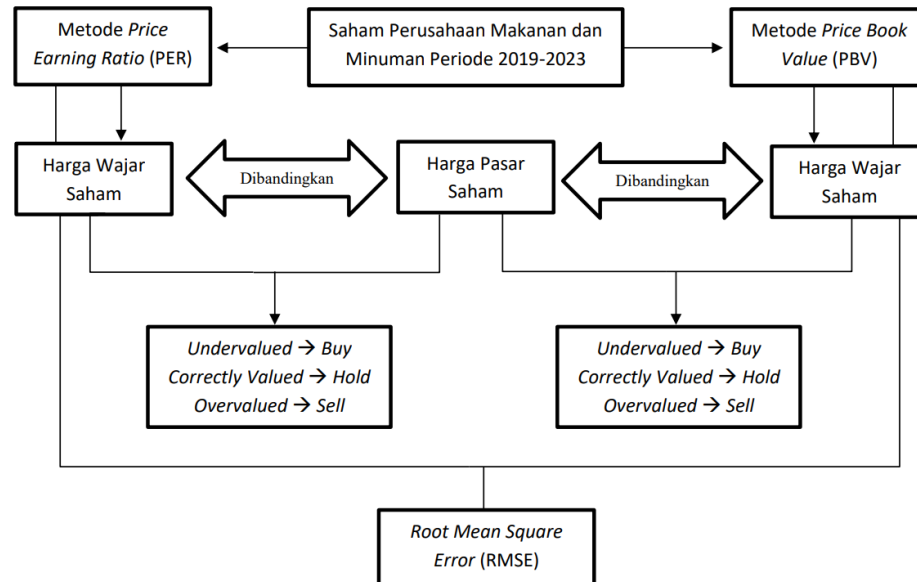
Metode *Price Book Value* (PBV) dilakukan dengan menghitung nilai intrinsik saham berdasarkan rasio PBV rata-rata industri. Langkah pertama adalah menentukan nilai buku per lembar saham dengan membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham beredar. Kemudian dicari nilai PBV rasio industri, yaitu nilai PBV dari perusahaan-perusahaan sejenis dalam industri tersebut. Dalam penelitian ini, data PBV industri diambil dari situs Bursa Efek Indonesia atau IDX pada bagian *Summary Financial Ratio by Industry*. Nilai PBV industri ini kemudian dikalikan dengan BVPS perusahaan yang telah dihitung sebelumnya untuk menentukan nilai intrinsik saham.

Metode PER dan PBV digunakan secara bersamaan untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam menentukan nilai intrinsik saham, dengan mempertimbangkan aspek profitabilitas dan kondisi neraca perusahaan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan, sehingga dapat membantu investor membuat keputusan yang lebih baik.

Setelah nilai intrinsik saham atau harga wajar saham dari kedua metode diperoleh, nilai tersebut dibandingkan dengan harga pasar saham dari perusahaan makanan dan minuman. Perbandingan ini akan menunjukkan kondisi saham sebagai *undervalued*, *correctly valued*, atau *overvalued*. Saham yang harga pasarnya lebih rendah dibandingkan nilai intrinsiknya dikategorikan sebagai *undervalued* dan direkomendasikan untuk beli (*buy*). Saham yang harga pasarnya sama dengan nilai intrinsiknya dikategorikan sebagai *correctly valued* dan direkomendasikan untuk tahan (*hold*). Sementara itu, saham yang harga pasarnya lebih tinggi dibandingkan nilai intrinsiknya dikategorikan sebagai *overvalued* dan direkomendasikan untuk jual (*sell*).

Penelitian ini juga menganalisis tingkat keakuratan kedua metode valuasi saham dengan menggunakan *Root Mean Square Error* (RMSE). Penggunaan RMSE sebagai alat ukur akurasi dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan gambaran kuantitatif terhadap perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini RMSE berfungsi untuk mengidentifikasi metode valuasi yang paling akurat antara metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV).

Berikut merupakan kerangka konseptual dari penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual